

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah secara umum dapat diartikan sebagai bahan buangan yang tidak disenangi dan tidak diinginkan orang, dimana sebagian besar bahan atau sisa yang sudah tidak dipergunakan lagi dan akan menimbulkan gangguan terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Sampah pada dasarnya adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang hasil aktivitas manusia maupun proses-proses alam (Rohim, 2020). Sampah erat kaitannya dengan tempat kehidupan berbagai mikroorganisme penyebab penyakit pathogen dan juga serangga sebagai pemindah dan penyebar penyakit (vektor), sampah harus dikelola dengan baik agar tidak mengganggu atau mengancam kesehatan masyarakat. Pengelolaannya bukan saja untuk kepentingan kesehatan tetapi juga untuk keindahan lingkungan. Pengelolaan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan sampai dengan pemusnahan atau pengelolaan sampai sedemikian rupa sehingga sampah tidak mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup (Nurrachadiana, 2019).

Penanganan dan pengelolaan akan semakin kompleks dan rumit dengan semakin kompleksnya jenis maupun komposisi sampah. pengelolaan sampah tidak bisa diselesaikan hanya oleh pemerintah dengan mengumpulkan, mengangkut, dan membuang sampah ke TPA saja, tetapi harus dilakukan secara tersusun dan terpadu agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat. Pengelolaan dan pengangkutan sampah menjadi masalah tersendiri yang masih sulit untuk diatasi, bila tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan timbulan sampah yang tidak dikehendaki dan pada akhirnya akan mencemari lingkungan (Rohim, 2020).

Masalah sampah juga menjadi permasalahan di setiap kota-kota, tidak hanya di Indonesia tetapi negara-negara lain yang ada di Dunia. Permasalahan dalam melakukan penanganan sampah biasanya terjadi karena antara produksi maupun kemampuan mengelolanya tidak seimbang. Semakin meningkatnya aktivitas manusia dan jumlah penduduk maka jumlah sampah yang dihasilkan juga semakin meningkat, salah satu contoh penyumbang sampah terbesar adalah pasar.

Sampah pasar pada umumnya memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitar area pasar, dimana volume atau jumlah sampah yang dihasilkan dari sumber pasar juga sangat besar (Sipangkar, 2018).

Berdasarkan data jumlah pengelolaan sampah pasar yang ada di Dunia, dimana secara Global pada tahun 2019 adalah sebesar \$2,080,0 miliar, dan diperkirakan akan mencapai sebesar \$2,339,8 miliar pada tahun 2027 mendatang, dimana hal ini terlihat dari CAGR yaitu sebesar 5,5% dari tahun 2020 hingga 2027. Pertumbuhan ini diperkirakan karena pada pasar yang ada di negara berkembang seperti negara China dan India (Tiseo, 2021).

Jumlah timbulan sampah di negara Indonesia secara nasional juga menghasilkan 64 juta ton per tahun. Dimana sumber sampah yang utama dihasilkan dari rumah tangga sebesar 36%. Selanjutnya pasar dan perniagaan memberikan kontribusi timbulan sampah sebesar 38% dan sisanya 26% berasal dari kawasan, perkantoran dan fasilitas publik. Melihat dari data KLHK tersebut dimana pasar merupakan salah satu sumber yang berkontribusi penghasil sampah terbesar di Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019).

Permasalahan sampah pasar memang cukup rumit, selain jumlahnya yang relatif banyak juga mempunyai permasalahan tersendiri, keadaan ini terjadi karena banyaknya pasar tradisional, dimana terlihat dari data BPS, yaitu banyaknya pasar ataupun pusat perbelanjaan dimana menunjukkan bahwa pasar tradisional/rakyat pada tahun 2019 mencapai sebesar 15.657 pasar. Dari jumlah tersebut dan di bandingkan dengan tahun sebelumnya jadi bertambah 10.4% atau sebesar 1.457 pasar (Badan Pusat Statistik, 2019). Karena banyaknya pasar tradisional di Indonesia, seringkali ditemukan tumpukan sampah yang dihasilkan dari kegiatan pasar tersebut.

Pasar tradisional di Indonesia sangat identic dengan kekumuhan, jorok, tidak rapih, tidak teratur, dan segala macam kejelekan. Namun dilain pihak, pasar tradisional adalah surga belanja bagi masyarakat, karena macam kebutuhan pokok ada disana dengan harga lebih murah dibandingkan berbelanja di perkantoran (Indriati & Widiyatmoko, 2020). Dengan semakin banyaknya kegiatan/aktivitas baik masyarakat maupun pedagang pasar yang jika dibandingkan jumlahnya tidak jauh dari sampah yang dihasilkan dari kegiatan pasar, maka untuk menghindari

masalah yang di akibatkan dari timbulan sampah perlu pengelolaan sampah dengan baik.

Sistem pengelolaan sampah yang dilakukan secara baik dan benar akan mengurangi penumpukan sampah yang ada di pasar, mengurangi pencemaran lingkungan, dan dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat, dengan memberikan upaya alternatif karena sampah yang ditimbulkan telah diatasi atau terkelola dengan baik (Lestari, 2016). Pengelolaan sampah pasar tidak hanya menjadi tanggung jawab petugas kebersihan namun perlunya sarana penunjang persampahan yang mendukung yang disediakan oleh petugas pasar, serta perlu kesadaran dan partisipasi pedagang dalam mengelola dan menjaga kebersihan lingkungan tempat berjualan dan perilaku terhadap sampah sebelum dibuang, sehingga keberhasilan pengelolaan sampah secara baik dan benar akan terasa oleh masyarakat pasar dan lingkungan sekitarnya (Tiara, 2018).

Menurut penelitian Zaman & Utami (2017), tentang analisis pengelolaan sampah di Pasar Baru Selatan Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan sampah lingkungan Pasar Baru Selat Panjang mulai dari pemilahan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan sampah, hingga pemrosesan akhir dapat disimpulkan bahwa sistem pengelolaan sampah secara umum masih belum memenuhi syarat kesehatan karena sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang ada di pasar tersebut sudah tidak dapat difungsikan lagi, seperti tempat sampahnya yang bocor sehingga menimbulkan sampah yang berantakan di area pasar.

Menurut penelitian Yanuar et al. (2020), tentang manajemen pemerintah dalam penanganan dan pengelolaan sampah dapat disimpulkan bahwa pengelola pasar belum memiliki inovasi dan kemajuan kerja dalam mengelola sampah pasar, meskipun dengan cara konvensional yang meliputi kumpul angkut buang, kondisi sampah di lapangan masih sering menumpuk dan berserakan di area pasar dan menimbulkan bau yang menyengat dan mengganggu aktivitas yang ada. Dan temuan lainnya adalah hanya terdapat satu TPS yang bebannya tidak sebanding dengan volume produksi sampah sehingga mengakibatkan penumpukan sampah karena sudah melebihi batas beban kapasitas sampah.

Menurut penelitian Zulkarnaini & Saam (2009), tentang faktor-faktor penentu tingkat partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Pagi Arengka Kota Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa partisipasi pedagang dalam membuang sampah pada tempat yang telah disediakan oleh pengelola tidak ada dan hanya memiliki kecenderungan yang sangat rendah, dimana hanya sebagian kecil pedagang-pedagang pasar yang membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan oleh pengelola, sehingga mereka cenderung hanya mengumpulkan di tempat mereka berusaha, hal ini dikarenakan mereka merasa sudah membayar biaya kebersihan setiap hari serta menganggap bahwa masalah kebersihan adalah urusan pengelola pasar.

Curug adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tangerang, yang berpenduduk kurang lebih 165.000 jiwa. Batas wilayahnya terdiri dari: Utara yaitu Kecamatan Jatiuwung, Timur yaitu Kecamatan Kelapa Dua dan Kecamatan Legok, Selatan yaitu Kecamatan Panongan dan Kecamatan Legok, Barat yaitu Kecamatan Cikupa dan Kecamatan Panongan. Pasar Curug adalah kawasan komersial yang terletak di Jl. Curug Wetan, Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang, Banten. Pasar ini dibangun tahun 2005 dengan luas tanah sekitar 16.060 m² dengan luas bangunan 1469,88 m², pasar ini juga terdiri dari 3 lantai dimana lantai satu dominan pedagang sayuran, lantai 2 dominan pedagang pakaian, serta lantai 3 adalah kantor pengelola Pasar Curug, kemudian jumlah pedagang yang ada di pasar tersebut sekitar 800 pedagang, dan juga terdiri dari 11 petugas kebersihan, 1 kepala pengelola pasar, 23 orang petugas keamanan dan 45 orang juru parkir pasar.

Berdasarkan pengamatan awal penulis pada bulan Maret 2021 saat berkunjung ke Pasar Curug, terlihat cukup padat akan penjual dan pembeli serta antusias masyarakat cukup tinggi bertransaksi di pasar tersebut, banyaknya aktivitas jual beli tersebut menyebabkan banyaknya sampah yang dihasilkan oleh Pasar Curug dimana terlihat di lantai 1 terdapat sampah organik kering dan basah yang berserakan di beberapa lorong/jalan antar kios pedagang. Selanjutnya ketika peneliti mengamati pengelolaan sampah di Pasar Curug dimana kurang berjalan dengan baik karena kurangnya kerjasama antara pedagang dan petugas kebersihan dalam mengelola sampah, yang menurut peneliti hal ini yang menyebabkan sampah berserakan di lorong/kios pedagang dan area tangga. Karena banyaknya aktivitas

dan sampah yang dihasilkan tersebut kemudian peneliti mengamati bagaimana proses pengelolaan sampah yang ada di pasar tersebut seperti dari tahap pewadahan, tahap pengumpulan, tahap pengangkutan, hingga pembuangan akhir.

Tahap awal pengelolaan sampah di Pasar Curug ini adalah pewadahan yaitu penanganan sampah langsung dari area Pasar Curug dengan membuang sampah pada tempat pewadahan yang ada dengan tujuan untuk menampung sampah yang berasal dari pembeli, pengunjung, hingga sampah dari pedagang. Dari pewadahan sampah ini peneliti mengamati kurangnya partisipasi para pedagang dalam melakukan pewadahan sampah seperti salah satu contoh pedagang sayur yang langsung membuang sisa sayur yang tidak terpakai di pinggir kios. Kemudian tempat sampah yang tersedia juga tidak memenuhi syarat pewadahan dan kurang memadainya fasilitas pembuangan sampah sehingga sampah berserakan dan menumpuk yang menyebabkan lingkungan pasar terlihat kotor dan mengganggu aktivitas masyarakat sekitar pasar. Hasil wawancara dengan salah satu pengelola pasar yaitu sudah disediakan tempat sampah di setiap blok kios namun selalu hilang dan partisipasi pedagang tidak ada agar tidak membuang sampah sembarangan. Dalam pewadahan sampah dari sumbernya juga tidak terlepas dari partisipasi pedagang dan tersedianya tempat pembuangan sampah yang memadai, namun perlu adanya tindakan dari pengelola pasar seperti memberikan sanksi kepada pedagang yang membuang sampah sembarangan. Dimana hasil wawancara dengan salah satu pengelola pasar yaitu tidak memberikan arahan mengenai pengelolaan sampah kepada pedagang, hal ini dikarenakan pedagang juga sulit diarahkan.

Tahap kedua pengelolaan sampah di Pasar Curug ini adalah tahap pengumpulan sampah yaitu sampah yang sebelumnya sudah dilakukan pewadahan dari sumbernya kemudian diangkut dan dikumpulkan ke TPS. Dari tahap ini peneliti mengamati dimana pengumpulan sampah yang dilakukan petugas kebersihan terlihat kurang efisien yang terkadang sampah belum terangkut semua dari area Pasar Curug ke TPS, serta APD yang digunakan petugas kebersihan juga tidak lengkap yang dapat menimbulkan potensi bahaya bagi petugas kebersihan, kemudian pembangunan TPS yang ada di pasar ini hanya berjarak sekitar 6 meter dari bangunan pasar dan dekat dengan kegiatan masyarakat yang tidak sesuai

dengan syarat pembangunan TPS dimana hal ini berpotensi buruk bagi lingkungan dan aktivitas serta kesehatan masyarakat sekitar pasar.

Tahap ketiga pengelolaan sampah di Pasar Curug ini adalah tahap pengangkutan yaitu sampah yang sebelumnya sudah terkumpul di TPS, selanjutnya diangkut kedalam truk sampah untuk dibawa ke tempat pembuangan akhir/TPA. Dalam tahap ini peneliti mengamati dimana terkadang petugas kebersihan terlihat kesulitan mengangkut sampah ke truk karena sampah yang berserakan hingga keluar TPS, dimana hasil wawancara dengan pengelola pasar yaitu terkadang petugas kebersihan mengalami kendala dalam pengangkutan di TPS.

Kemudian tahap akhir pengelolaan sampah yang ada di Pasar Curug ini adalah pembuangan akhir, dimana sampah diangkut dari Pasar Curug oleh petugas kebersihan dari dinas kebersihan menggunakan kendaraan truk dan dibuang ke TPA Jatiwaringin. TPA Jatiwaringin ini terletak di Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk dan Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang. Dimana di TPA ini terlihat belum tersedia pengolahan untuk sampahnya dan sampah yang ada di TPA ini juga belum tertata dengan baik, dimana hal ini dapat menimbulkan bau, vektor penyakit dan pencemaran udara. Hasil wawancara dengan petugas di TPA juga karena pola penanganan sampahnya masih menggunakan *System Open Dumping* (Pembuangan Terbuka).

Dari uraian-uraian yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang gambaran pengelolaan sampah di Pasar Curug tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan di Pasar Curug, Tangerang, Banten. Penelitian ini untuk mengidentifikasi bagaimana permasalahan sampah yang ada di Pasar Curug Tangerang seperti sistem pengelolaan sampah pada tahap pewardahan, pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir sampah. Dimana dari tahap pewardahan sampah ini masih kurangnya partisipasi para pedagang dalam melakukan pewardahan sampah serta tempat sampahnya juga kurang memadai dan tidak sesuai dengan syarat pewardahan. Kemudian tahap pengumpulan sampah yang dilakukan petugas kebersihan masih kurang efisien yang terkadang sampah belum terangkut semua dari sumbernya ke TPS, dan pembangunan TPS yang ada di Pasar

Curug ini juga hanya berjarak sekitar 6 meter dari bangunan pasar dan dekat dengan kegiatan masyarakat, serta APD yang digunakan petugas kebersihan juga tidak lengkap. Dan pada tahap pengangkutan sampah juga dimana petugas kebersihan terkadang mengalami kendala dalam pengangkutan di TPS yang menyebabkan sampah berserakan keluar TPS. Selanjutnya, pada tahap pembuangan akhir di TPA ini pola penanganan sampahnya masih menggunakan *system open dumping* (Pembuangan Terbuka), dan belum tersedia pengolahan sampah serta TPA juga terlihat belum tertata dengan baik.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Gambaran Pengelolaan Sampah di Pasar Curug Tahun 2021”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran pengelolaan sampah di Pasar Curug tahun 2021?
2. Bagaimana gambaran proses pewadahan dalam pengelolaan sampah di Pasar Curug tahun 2021?
3. Bagaimana gambaran proses pengumpulan dalam pengelolaan sampah di Pasar Curug tahun 2021?
4. Bagaimana gambaran proses pengangkutan dalam pengelolaan sampah di Pasar Curug tahun 2021?
5. Bagaimana gambaran proses pembuangan akhir dalam pengelolaan sampah di Pasar Curug tahun 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan Umum Penelitian ini Adalah Untuk Mengetahui Gambaran Pengelolaan Sampah Di Pasar Curug Tahun 2021.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran proses pewadahan dalam pengelolaan sampah di Pasar Curug tahun 2021?
2. Untuk mengetahui gambaran proses pengumpulan dalam pengelolaan sampah di Pasar Curug tahun 2021?
3. Untuk mengetahui gambaran proses pengangkutan dalam pengelolaan sampah di Pasar Curug tahun 2021?

4. Untuk mengetahui gambaran proses pembuangan akhir dalam pengelolaan sampah di Pasar Curug tahun 2021?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

1. Memperoleh pengetahuan lebih terkait pengelolaan sampah khususnya mengenai pengelolaan sampah yang ada di Pasar Curug Tangerang Tahun 2021.
2. Mahasiswi dapat memperoleh pengalaman, informasi dan menambah wawasan yang baru dan yang lebih luas.
3. Mahasiswi dapat mengembangkan pengetahuan di bidang atau studi yang ditekuni selama ini.

1.5.2. Bagi Fakultas

1. Sebagai tambahan referensi kepustakaan Universitas Esa Unggul
2. Menjadi suatu masukan dalam keilmuan Kesehatan Lingkungan mengenai pengelolaan sampah di Pasar Curug Tangerang tahun 2021.
3. Sebagai tambahan informasi yang dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.

1.5.3. Bagi Pasar Curug Tangerang

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi pengelola pasar sebagai bahan kajian dalam hal pengelolaan sampah di Pasar Curug serta sebagai sarana informasi bagi para pedagang untuk berpartisipasi atau lebih peduli terhadap lingkungan pasar.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengelolaan sampah yang akan dilaksanakan di Pasar Curug tahun 2021. Yang dilaksanakan pada bulan maret 2021-selesai. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan hasil observasi awal peneliti dimana dari tahap pewadahan sampah masih kurangnya partisipasi para pedagang dalam melakukan pewadahan sampah serta tempat sampahnya juga kurang memadai dan tidak sesuai dengan syarat pewadahan. Kemudian tahap pengumpulan sampah yang dilakukan petugas kebersihan masih kurang efisien yang terkadang sampah

belum terangkut semua dari sumbernya ke TPS, dan pembangunan TPS yang ada di Pasar Curug ini juga hanya berjarak sekitar 6 meter dari bangunan pasar dan dekat dengan kegiatan masyarakat, serta APD yang digunakan petugas kebersihan juga tidak lengkap. Dan pada tahap pengangkutan sampah juga petugas kebersihan terkadang mengalami kendala dalam pengangkutan di TPS yang menyebabkan sampah berserakan keluar TPS. Kemudian pada tahap pembuangan akhir di TPA dimana pola penanganan sampahnya terlihat masih menggunakan *system open dumping* (Pembuangan Terbuka), dan belum tersedia pengolahan sampah serta TPA juga terlihat belum tertata dengan baik. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, sasaran pada peneliti ini adalah kepala pasar, kepala UPT 5 Curug, petugas kebersihan, petugas di TPA, dan pedagang pasar.